

Analisis Karakteristik Perekonomian Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu

**Elan Artono Nurdin^{1,*}, Era Iswara Pangastuti¹, Saffina Eka Rahma Wati¹,
Mohammad Iqbal Dhayfullah¹, dan Anis Watin Faizah¹**

¹Pendidikan Geografi, Universitas Jember, Indonesia

Email : *elan.fkip@unej.ac.id, eraiswara@unej.ac.id, saffinawati@gmail.com,
200210303032@mail.unej.ac.id, 200210303047@mail.unej.ac.id

Dikirim : 18 Januari 2023

Diterima: 8 Agustus 2023

Abstrak: Kampung Naga adalah sebuah kampung adat yang cukup unik di mana masih mempertahankan kearifan lokal dan budayanya hingga saat ini. Kearifan lokal yang ada di Kampung Naga ini mengatur seluruh aktivitas dari masyarakat dan menyeluruh dari berbagai aspek, tidak terkecuali pada kondisi perekonomian masyarakatnya. Hal ini cukup unik karena kebanyakan kearifan lokal hanya merepresentasikan nilai sosial dan budaya masyarakat. Masyarakat di Kampung Naga ini menjalankan perekonomiannya berdasarkan kearifan lokal atau budaya adat yang ada di sana bahkan sebelum pemerintah gencar mensosialisasikan program ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal setempat. Kearifan lokal dan budaya adat tersebut bahkan sudah diterapkan ratusan tahun dan tidak terpengaruh akan adanya globalisasi, hal ini lah yang menjadi keunikan tersendiri di Kampung Naga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik perekonomian masyarakat Kampung Naga. Untuk mengetahui karakteristik tersebut metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif. Teknik pengambilan data dengan menggunakan observasi secara langsung, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik perekonomian masyarakat Kampung Naga ini masih sangat tradisional dan sederhana serta mengedepankan konsep kekeluargaan dan gotong-royong.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Kampung Naga, Perekonomian

Abstract: *Kampung Naga is a traditional village that is quite unique in that it still maintains its local wisdom and culture to this day. The local wisdom that exists in Kampung Naga regulates all activities of the community itself and is comprehensive from various aspects, including the economic conditions of the community. The purpose of this study was to determine the economic characteristics of the Kampung Naga community. To find out these characteristics the research method used is a qualitative description method. From the results of the study it was found that the economic characteristics of the Kampung Naga community were still very traditional and simple and put forward the concept of kinship and mutual cooperation.*

Keywords: *Local Wisdom, Kampung Naga, Economy*

Pendahuluan

Secara umum, banyak sekali kearifan local suatu wilayah dengan aspek yang berbeda-beda, seperti salah satunya alat transportasi. Jika dilihat dari alat transportasi pada tahun 19-an dan membandingkan alat-alat transportasi yang ada sekarang ini, perbedaannya sangat jauh sekali baik dari segi tampilannya, maupun kemampuan yang dimilikinya. Contohnya saja perjalanan kendaraan di Indonesia di mana pada zaman

Kolonial Belanda transportasi yang sering digunakan oleh banyak orang adalah bendi atau sering dikenal sebagai kereta kuda beroda asal Sumatera Barat (Vivindra et al., 2015). Namun sekarang ini kita sudah tidak banyak melihat alat transportasi tersebut karena sudah banyak terganti oleh kendaraan-kendaraan canggih seperti mobil, motor, pesawat, dan lain-lain yang mempermudah manusia. Perubahan transportasi ini menjadi bukti salah satu kemajuan teknologi dan juga pengaruh Globalisasi. Kemajuan teknologi selalu mendorong adanya globalisasi, hal ini karena dengan adanya kemudahan-kemudahan yang timbul akibat perkembangan teknologi yang semakin baik berdampak pada kemudahan interaksi sosial yang bisa dijalin antar masyarakat tanpa adanya batas penghalang (Prasetyo & Trisyanti, 2019). Masuknya globalisasi ini memberikan sebuah dampak perubahan yang sangat besar bagi pola kehidupan masyarakat baik dari segi perekonomian, sosial-budaya dan pola pemikiran masyarakat. Contohnya seperti kemudahan membeli barang yang tanpa terbatasnya tepat dan waktu yang terkenal sebagai trend ekonomi pada era globalisasi yaitu ekonomi digital yang dapat menciptakan pasar global yang menyebabkan mudahnya barang dan budaya mereka cepat dikenal masyarakat luas (Jaya, 2021)(Sembekov et al., 2021). Keberadaan pasar global bisa membawa dampak buruk bagi perekonomian nasional karena jika masyarakatnya lebih tertarik pada produk-produk luar maka akan menjatuhkan produksi dalam negeri karena kalah bersaing dengan produk-produk luar. Oleh sebab itu pemerintahan juga harus terus mengupayakan perekonomian Indonesia agar tetap bisa stabil di era globalisasi. Namun tidak semua produk-produk lokal kalah bersaing dengan produk luar. Contohnya adalah produk Batik Indonesia yang merupakan budaya lokal ini tidak hanya terkenal di dalam negeri namun juga bisa sampai keluar negeri, sehingga dapat diartikan bahwa produk Indonesia mampu bersaing dengan produk luar.

Pada pemerintahan Indonesia sekarang ini sedang gencar untuk mengerakkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, dengan upaya menarik perhatian masyarakat untuk turut aktif, serta memberdayakan dan melestarikan kearifan-kearifan lokal setempat agar tidak tergerus oleh globalisasi, ada sebuah perkampungan yang cukup unik di mana budaya dan kearifan lokalnya masih terjaga. Perkampungan tersebut adalah Kampung Naga yang berada di Desa Neglasi, Kabupaten Salawu, Kecamatan Tasimalaya. Masyarakat di Kampung Naga ini memiliki keunikan dari segi kearifan lokalnya dan budaya, di mana kearifan lokal dan budayanya juga dapat mencerminkan karakteristik perekonomian di wilayah tersebut. Hal ini cukup unik karena kebanyakan kearifan lokal hanya merepresentasikan nilai sosial dan budaya masyarakat. Masyarakat di Kampung Naga ini menjalankan perekonomiannya berdasarkan kearifan lokal atau budaya adat yang ada di sana bahkan sebelum pemerintah gencar mensosialisasikan program ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal setempat. Kearifan lokal dan budaya adat tersebut bahkan sudah diterapkan ratusan tahun dan tidak terpengaruh akan adanya globalisasi, hal ini lah yang menjadi keunikan tersendiri di Kampung Naga.

Banyak sekali artikel maupun jurnal ilmiah yang membahas mengenai kearifan lokal masyarakat kampung naga khususnya dalam aspek mitigasi bencana alam di Kampung Naga, seperti penelitian (Nurkamilah, 2018) dan (As'ari & Hendriawan, 2016) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya adat di Kampung Naga ini mengajarkan untuk hidup selaras dengan alam serta nilai dan norma budayanya membantu untuk mnejaga lingkungan sekitar agar tidak mengalami kerusakan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana perekonomian masyarakat Kampung Naga berbasis kearifan lokal yang ada disana.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif yang umumnya digunakan pada kajian sosial. Pendekatan deskriptif ialah penelitian yang lebih menekankan pada pengamatan atau mengabadikan keadaan sosial secara teliti, lengkap, luas, dan mendalam dengan disertai pengembangan pemikiran para ahli, sedangkan pendekatan kualitatif lebih berfokus pada analisis dan mengumpulkan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara lengkap. Sementara itu deskriptif kualitatif ialah suatu metode penelitian dengan alur peristiwa yang dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif (Cholifah & Alfi, 2022). Dengan demikian bahwa penelitian deskripsi kualitatif ialah susunan kegiatan berupa pengamatan guna mendapatkan data di lapangan dalam kondisi tertentu dengan hasil yang berupa penjelasan.

Pengumpulan data

Pada penelitian ini peneliti melakukan berbagai teknik pengumpulan data diantaranya adalah observasi secara langsung, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Objek penelitian ini adalah karakteristik perekonomian masyarakat Kampung Naga, sedangkan subjek penelitiannya adalah masyarakat penduduk Kampung Naga. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada dua yaitu data sekunder dan data primer. Data sekundernya diperoleh dari berbagai jurnal dan artikel. Sedangkan data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, serta hasil dokumentasi.

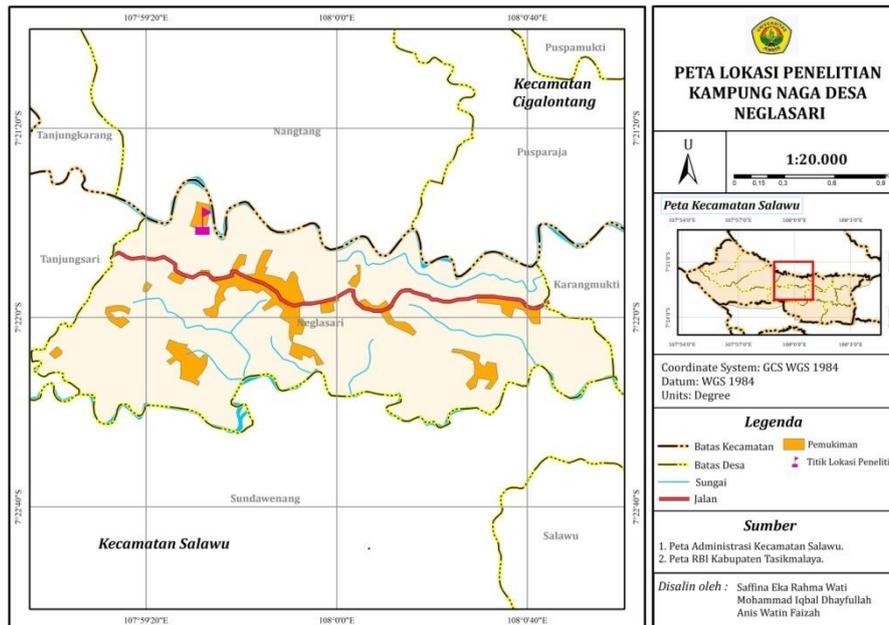
Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data Spradley. Terdapat empat tahapan dalam teknik analisis data pada penelitian kualitatif yakni analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya (Spradley, 2006).

Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Naga adalah sebuah wilayah yang terletak di Desa Negalasi, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasimalaya. Berdasarkan gambar 1 bahwa secara astronomis Kampung Naga ini berada di $7^{\circ}21'39.8''S$ dan $107^{\circ}59'32.7''E$. Sedangkan secara administrasi kampung Naga ini di sebelah Barat Kampung Naga dibatasi oleh hutan yang dikeramat oleh penduduk setempat karena di dalamnya terdapat makam leluhur masyarakat Kampung Naga, lalu pada bagian sebelah selatan dibatasi oleh sawah-sawah penduduk, dan di sebelah utara dan timur dibatasi oleh sungai Ci Wulan (Sungai Wulan). Secara Topografi wilayah Kampung Naga ini berada pada daerah perbukitan dengan ketinggian kurang lebih 500 mdpl. Luas Kampung Naga sendiri adalah $15.000 M^2$ atau setara dengan 1,5 Ha. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1 terkait peta lokasi Kampung Naga.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Sumber: Hasil Analisis Data, 20230

3.2 Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Secara Umum.

Kearifan lokal apabila dikaitkan dengan kawasan akan menciptakan keunikan sendiri, salah satunya Kampung Naga yang termasuk dalam Kampung Adat. Konteks kampung adat ini tidak jauh dari kebudayaan dengan berdasarkan ajaran-ajaran warisan nenek moyang terdahulu, baik pada aspek keagamaannya, kehidupannya, dan dalam merawat lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian perkampungan adat dengan keunikan serta peraturan khusus yang bahkan tidak dimiliki oleh lokasi lainnya menjadi hal yang tidak asing lagi.



Gambar 2. Kampung Naga (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Keunikan dari Kampung Naga yang berbeda dengan lokasi lainnya dan terlihat hingga menjadi identitas dari kampung tersebut salah satunya wilayah terbagi menjadi tiga bagian diantaranya :

1. bagian sebelah barat disebut sebagai wilayah Leuwueng Keramat atau makam nenek moyang,
2. bagian tengah disebut sebagai wilayah perkampungan, dan

3. bagian timur samping sungai Wulan (Ci Wulan) menjadi tempat Leuweung Larangan atau tempat para dedemit

Secara simbolis keberadaan Hutan Keramat dan Bumi Ageung yang terdapat di bagian barat masjid menjadi tradisi lokal selain termasuk ajaran Islam berupa beribadah menghadap ke arah kiblat kepada Ka 'bah pusatnya kiblat seluruh umat muslim sesuai ajaran Islam. Sementara itu bagian Leuwung Larangan atau Hutan Larang lebih difungsikan sebagai hutan lindung, di mana hutan tersebut tidak terjadi alih fungsi lahan atau tidak boleh ditebang dan hanya ditanami secara berkala, di samping kepercayaan atas tempat bersarangnya roh jahat dan dedemit.

Pola pemukiman masyarakat Kampung Naga merupakan mengelompok sesuai dengan kondisi dari tanah. Keseluruhan rumah sejajar searah ke barat-timur dengan pintu menghadap ke arah utara-selatan. Filosofi tersebut untuk mencegah terjadinya bencana tanah longsor dan terhindar dari gempa bumi. Rumah-rumah termasuk dalam jenis rumah panggung dengan bahan dasar kayu berbentuk persegi panjang, berwuwungan dengan arah memanjang. Kepercayaan masyarakat Kampung Naga terhadap semua peraturan khusus bertujuan untuk menciptakan suatu sistem lingkungan yang seimbang antara manusia dengan lingkungan, keefektifan terhadap perubahan lingkungan, dan aspek sosial dan budaya terhadap suatu komunitas. Kesadaran di sini juga diperlukan untuk menjaga kelestarian lingkungan di samping terbentuknya peraturan khusus. Perilaku yang dapat dijadikan contoh saat mengelola lingkungan juga mencerminkan nilai-nilai sistem sosial yang paling menonjol pada masyarakat Kampung Naga yaitu masih kentalnya nilai gotong royong, selain itu kedisiplinan, kepatuhan, dan religi.



a).



b).

Gambar 3. a) Pola rumah yang saling berhadapan, dan b). Pola rumah yang berundak (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Adanya sistem nilai tradisi dan budaya beriringan dengan huma adat yang ada. Salah satunya pamali, di mana apabila ada sesuatu yang ditabukan maka tidak boleh ada yang melanggarnya sekalipun itu warga Kampung Naga ataupun bukan. Sebab jika terjadi maka akan mengakibatkan mala petaka yang dapat menimpa si pelanggar dan seluruh masyarakat Kampung Naga. Hingga saat ini belum pernah ada pelanggar adat baik dari anggota masyarakat ataupun buka. Dengan demikian maka masyarakat Kampung Naga sangat patuh dalam menaati adat istiadat mereka.



Gambar 4. Alat Musik Tradisional Masyarakat Kampung Naga (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Masyarakat Kampung Naga ini juga memiliki kesenian khas dari Kampung Naga yaitu berupa pertunjukan seni permainan alat musik Teureubang Geumbrung, Teureubang Sejak, dan Angklung Bareng. Teureubang Geumbrung sendiri merupakan sebuah alat musik tradisional yang dimainkan dengan nyayian sholawat Nabi, di mana khusus dimainkan pada waktu Maulud Nabi, bulan jumadil akhir, bulan syawal. Sama dengan alat musik Teureubang Geumbrung, Teureubang Sejak ini juga dimainkan dengan nyanyian syair, yang dimainkan pada waktu acara pernikahan, acara khitanan, dan bahkan 17 Agustus (Astuti, 2016). Selain kesenian khasnya masyarakat Kampung Naga ini juga memiliki upacara adat sendiri, contohnya yang cukup terkenal adalah upacara adat Sasih (upacara penghormatan terhadap nenek moyang).

3.3 Jumlah Penduduk

Pada tahun 2018 Kampung Naga memiliki jumlah penduduk sebesar 101 KK yang terdiri atas 305 jiwa. Namun, warga Kampung Naga terbagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah Kampung Naga Sendiri dan Wilayah atas, di mana penduduk yang tinggal di bagian atas ini adalah penduduk yang memiliki dan boleh menggunakan listrik dan peralatan lainnya yang berkaitan dengan IPTEK. Menurut (Illiyani, 2018) Lalu pada Tahun 2021, Kampung Naga memiliki 113 bangunan diantaranya adalah 110 bangunan rumah, masjid, balai pertemuan dan lumbung padi. Rumah yang dapat ditempati sebanyak 108 buah rumah adat. Dua rumah sisanya, hanya digunakan ketika acara ritual. Jumlah kepala keluarga pada Kampung Naga pada tahun 2021 sebanyak 108 KK dengan jumlah penduduk total berjumlah 314 jiwa (Untari, 2021). Sehingga dapat dikatakan bahwasanya jumlah penduduk di Kampung Naga ini mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga tahun 2021.

Pada tahun 2022, Kampung Naga sendiri memiliki bangunan 111 bangunan di mana Kampung Naga hanya diwarisi oleh nenek moyang mereka wilayah memiliki luas 1,5 hektare saja. Dengan luas tersebut 1/3 diisi oleh pemukiman, pertanian, peternakan, dan lain-lain, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 102 KK. Kemudian jumlah penduduk mereka sebanyak 286 jiwa, kata Kepala adat Kampung Naga (13 November 2022). Satu rumah di Kampung hanya diisi dengan 1 keluarga saja, di mana penduduknya kebanyakan adalah penduduk berusia 35 tahun ke atas. Menurut penuturan salah satu pemandu wisata yang merupakan warga asli Kampung Naga, mengatakan banyak penduduk Naga tinggal di tempat ini dan menetap setelah mereka kembali dari perantauannya, atau mungkin setelah pensiun bekerja. Di mana memang diperbolehkan bagi penduduk Kampung Naga ini untuk merantau ke tempat lain, dan

juga diperbolehkan kembali asal meninggalkan semua yang menjadi larangan dikampung Naga, contohnya seperti penggunaan listrik.

3.4 Perekonomian Masyarakat Kampung Naga

3.4.1 Sektor Pertanian

Kearifan lokal dan hukum-hukum adat yang mengatur di Kampung Naga ini selain mengatur kehidupan masyarakat Kampung Naga akan tetapi juga mengatur bagaimana kehidupan perekonomian di wilayah Kampung Naga. Salah satu yang menjadi keunikan masyarakat Kampung Naga ini adalah kebiasaan memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi kebutuhan mereka. Seperti yang kita ketahui manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan melakukan berbagai usaha contohnya masyarakat modern sekarang ini adalah dengan berkerja agar bisa mendapatkan upah yang digunakan untuk membeli semua kebutuhan yang diperlukan. Namun kondisi ini tidak berlaku pada masyarakat Kampung Naga. Jika kita membandingkannya dengan masyarakat tradisional, perilaku masyarakat Kampung Naga ini cukup mirip dengan masyarakat purba zaman neolitik, di mana masyarakat neolitik tidak beralih dari mengandalkan alam namun juga mulai bercocok tanaman untuk memenuhin kebutuhan hidupnya (Jati, 2015). Kondisi ini sesuai dengan kebiasaan masyarakat Kampung Naga karena untuk memenuhi kebutuhan pokok makanannya seperti sebagian besar mereka mengandalkan dari hasil panen.

Kampung Naga yang memiliki total luas 1,5 hektar memiliki total luas sawah sebanyak total luas pemukimannya hanya 30-60 m² (Utami et al., 2014). Dengan total luas yang demikian maka sisanya cukup luas untuk pembagian wilayah persawahan, perikanan, dan hutan. Oleh sebab itu hasil panen Kampung Naga ini cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kampung Naga itu sendiri. Penanaman padi ini juga terjadi pada setiap tahunnya walaupun sedang terjadi musim kemarau, karena Kampung Naga ini sangat dekat dengan aliran sungai Wulan (Ci Wulan) sehingga dapat dijadikan sumber mata air. Penanaman dilakukan selama 2 kali dalam setahun selama 6 bulan sekali (Apiati et al., 2019a, 2019b). Di mana jumlah penduduk yang ada di Kampung Naga ini juga tidak terlalu banyak, sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok penduduk desa. Selain itu juga masyarakat Kampung Naga ini punya kebiasaan atau adat di mana setiap hasil panennya nantinya akan disetorkan dan simpan pada Lumbung padi yang berguna untuk menyimpan padi tersebut dan sebagai cadangan makanan pokok masyarakat Kampung Naga apabila mengalami kegagalan panen, dan adat kebiasaan ini sudah dilakukan secara turun temurun. Hasil panen yang dihasilkan oleh masyarakat Kampung Naga sendiri juga tidak akan dijual karena pada dasarnya hanya diperuntukkan untuk konsumsi pribadi. Hasil Panen akan dijual apabila jumlah hasil panen yang dihasilkan berlebih.

3.4.2 Sektor Perikanan dan Peternakan.

Sama halnya dengan pertanian, perikanan dan peternakan yang ada Di Kampung Naga ini sendiri digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Kampung Naga itu sendiri. Sehingga tidak ada penjualan hasil perikanan maupun hasil peternakan oleh masyarakat Kampung Naga.

Perikanan yang ada di Kampung Naga ini sebenarnya cukup potensial, hal ini dikarenakan letak Kampung Naga itu sendiri yang tidak jauh dari aliran Sungai Wulan (Ci Wulan). Kolam ikan di Kampung Naga ini biasanya di isi oleh jenis ikan Nila, ikan lele dan Ikan Koi. Perikanan di Desa Kampung Naga ini juga cukup unik karena

dibangun di bawah bangunan-bangunan yang ada dan berseberangan secara langsung dengan aliran sungai. Jadi dapat dikatakan sebagai pembatas aliran sungai dan pemukiman penduduk yang juga berfungsi sebagai tempat dan penahan aliran air sungai apabila meluap sebelum masuk ke area pemukiman warga (Dewi et al., 2016). Sehingga kolam ikan ini selain digunakan untuk pemenuhan kebutuhan makanan juga untuk mitigasi bencana.

Selain perikanan juga ada peternakan di Kampung Naga ini. Kambing dan Ayam di Kampung Naga ini menjadi hewan yang cukup mendominasi sebagai ternak warga di Kampung ini. Menurut penuturan Warga Lokal (13 November 2022) mereka tidak memelihara ternak besar seperti sapi maupun kerbau karena adat penentuan pemanfaatan ruang dan penataan bangunan mereka. Jika beternak Sapi maupun Kerbau akan memakan cukup banyak ruang sehingga itu tidak sesuai dengan kebiasaan adat mereka. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan Kadang Ayam yang memanfaatkan ruang bawah rumah yang kosong. Seluruh hasil perikanan dan juga peternakan ini nantinya akan dikonsumsi oleh masyarakat kampung Naga itu sendiri.

3.4.3 Hasil Alam



Gambar 5. Sumber Air Masyarakat (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Selain dari hasil pertanian, peternakan, dan perikanan. Masyarakat Kampung Naga ini juga memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti terlihat pada gambar 8 bahwa masyarakat memanfaatkan air sungai Ciwulan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih mereka. Selain itu juga hasil hutan juga dimanfaatkan oleh masyarakat contohnya seperti bambu yang digunakan sebagai dinding bangunan di mana bambu tersebut dianyam (bilik, gedeg, dan seseg). Selain itu juga konstruksi bangunan juga memanfaatkan daun ijuk untuk atap rumah sebanyak 1500 lembar.

3.4.4 Usaha Tambahan.



a).



b).



c).

Gambar 6. a) toko kerajinan, b) toko klontong, dan c). usaha kecil (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Karena potensi kearifan lokal yang ada di Kampung Naga ini menjadi Kampung Naga ini sebuah potensi wisata. Dengan potesni tersebut dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga memanfaatkan potensi tersebut dengan cara berjualan baik kerajinan tangan ataupun makanan. Kerajinan tangan yang dibuat di Kampung Naga ini khas dibuat oleh masyarakat Kampung Naga sendiri. Contohnya seperti gelang harganya Rp. 5.000, kerajinan kayu harganya Rp 10.000 hingga 80.000, ikat kepala khas harganya Rp. 25.000 - Rp. 35.000, tas harganya Rp.50.000. Dengan demikian dapat menjadi penghasilan tambahan bagi masyarakat Kampung Naga. Selain itu juga sebenarnya masyarakat Kampung Naga ini sendiri diperbolehkan untuk bekerja diluar wilayah Kampung Naga sehingga, dari pekerjaan tersebut penduduk bisa mendapatkan penghasilan tambahan. Layaknya desa-desa yang lain, Kampung Naga ini juga memiliki sebuah koperasi. Koperasi tersebut menyediakan berbagai kebutuhan warga yang tidak didapatkan warga dari hasil alam contohnya seperti sabun, bumbu masakan, dan bahwa menjadikan jasa simpan pinjam bagi masyarakat kampung Naga.

Kesimpulan

Kearifan lokal pada suatu tempat bisa menjadi kekayaan tersendiri bagi masyarakat serta merupakan potensi apabila kearifan lokal tersebut bisa dikembangkan. Oleh sebab itu pelestarian kearifan lokal ini juga penting supaya tidak tergerus oleh zaman. Wilayah Kampung Naga ini bisa menjadi contoh bagi wilayah lain di mana dapat hidup selaras dengan alam, budaya dan sosial. Di mana hal tersebut bisa tercapai dengan adanya gotong royong antar masyarakat. Oleh sebab itu kita sebagai masyarakat harus saling mengembangkan rasa kebersamaan dan gotong-royong.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian.

Daftar Rujukan

- Apiati, V., Heryani, Y., & Muslim, S. R. (2019). Etnomatematik dalam Bercocok Tanam Padi dan Kerajinan Anyaman Masyarakat Kampung Naga. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1). <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i1.417>
- As'ari, R., & Hendriawan, N. (2016). Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS Upaya Pengurangan Risiko Bencana Terkait Perubahan Iklim*.
- Astuti, Y. S. (2016). Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Geografi*, 4(24).
- Cholifah, N., & Alfi, C. (2022). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Spasial Mahasiswa Melalui Pembelajaran Sistem Informasi Geografi Sebagai Penguat Karakter Peduli Lingkungan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3). <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1003>
- Dewi, I. K., Istiadi, Y., & Istiadi, Y. (2016). Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya (Disaster Mitigation on Traditional Community Against Climate Change in

- Kampung Naga Subdistrict Salawu Tasikmalaya). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 129. <https://doi.org/10.22146/jml.18782>
- Illiyan, M. (2018). Prospek Kampung Naga Menjadi Desa Adat. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(1).
- Jati, S. S. P. (2015). Prasejarah Indonesia: Tinjauan Kronologi dan Morfologi. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(2).
- Jaya, F. (2021). Urgensi Peran Notaris Dalam Transaksi Jual Beli Melalui Internet Di Indonesia. *Pagaruyuang Law Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.31869/plj.v5i1.2934>
- Nurkamilah, C. (2018). Etika Lingkungan Dan Implementasinya Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Pada Masyarakat Kampung Naga. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3102>
- Prasetyo, B., & Trisyanti, D. (2019). Prosiding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0” REVOLUSI INDUSTRI 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial*.
- Sembekov, A., Tazhbayev, N., Ulakov, N., Tatiyeva, G., & Budeshov, Y. (2021). Digital modernization of Kazakhstan’s economy in the context of global trends. *Economic Annals-XXI*, 187(1–2). <https://doi.org/10.21003/EA.V187-05>
- Spradley, J. P. (2006). Metode Etnografi (terjemahan). In *Metode Etnografi (terjemahan)*.
- Untari, R. (2021). Sistem Pemerintahan Masyarakat Adat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Tasikmalaya. *Jurnal Nalar Keadilan*, 1(1).
- Utami, M. N., Ardi, F., Ma, M. W., Saputro, A. D., & Ap, R. R. A. U. (2014). Kajian Sustainable Material Bambu , Batu , Ijuk dan Kayu pada Bangunan Rumah Adat Kampung Naga. *Jurnal Reka Karsa*, 2(2).
- Vivindra, R. D., Syamsir, S., & Nurman, N. (2015). Eksistensi Bendi Dalam Perspektif Budaya Di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. *Humanus*, 14(1). <https://doi.org/10.24036/jh.v14i1.5404>